

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelusuran dengan menggunakan kata kunci Hubungan Keterampilan Kerja Dan *Psychological Well Being* Perawat dengan menggunakan mesin pencarian Google Scholar dan DOAJ didapatkan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan hubungan keterampilan kerja dan *Psychological Well Being* Perawat. Menurut penelitian Nenny (2015) seseorang yang termasuk memiliki *psychological well-being* yang baik adalah seseorang yang menerima keadaan diri, terlihat dari perilaku yang positif dan tidak menolak keadaan diri saat ini maka dari itu dapat menerima kekurangan serta kelebihan yang ada pada diri seseorang tersebut. Sedangkan, individu dengan kesejahteraan psikologis yang kurang akan menunjukkan ketidakpuasan pada dirinya dan terus kecewa dengan kehidupannya di masa lalu. Dalam penelitian Ramos (2017), saat seseorang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik hal tersebut akan terbawa ke dalam kinerjanya. Sesuai dengan penelitian Rilla (2018) Seseorang dengan keadaan *psychological well being* yang tinggi akan lebih percaya diri, dan dapat menjalin hubungan sosial yang lebih baik, serta menunjukkan performa kerja yang baik.

Menurut hasil penelitian dari Lourista, dkk (2017) menunjukkan bahwa *Psychological Well-Being* perawat termasuk dalam kategori tinggi yang secara teoretik mengindikasikan bahwa perawat memiliki penerimaan diri yang baik, mampu menciptakan hubungan yang positif dengan orang disekitarnya, timbulnya rasa kemandirian, memiliki penguasaan lingkungan yang baik, adanya tujuan hidup yang jelas, serta mampu mengembangkan kemampuan atau potensi yang dimiliki. *Psychological well-being* yang kurang baik pada perawat akan berpengaruh terhadap keselamatan pasien, kinerja dalam bekerja, serta keuntungan dalam usaha pelayanan kesehatan (Nelson,2014) Profesi keperawatan memiliki berbagai macam tuntutan kerja yang tinggi dan terus meningkat, menjadikan profesi perawat memerlukan persiapan mental, keterampilan, fisik serta lingkungan kerja yang sehat dan kondusif. Jika faktor-faktor tersebut tidak terpenuhi maka bisa mengakibatkan stres kerja.

Perawat sangat rentan terhadap stres dalam menjalankan berbagai tugasnya. Setiap hari, dalam melaksanakan pengabdianya seorang perawat tidak hanya berhubungan dengan pasien, tetapi juga dengan keluarga pasien, teman pasien, rekan kerja sesama perawat, dokter, peraturan tempat kerja dan beban kerja yang terkadang tidak sesuai dengan kondisi fisik, psikis dan emosionalnya (Saam, 2013). Dari hasil penelitian beberapa studi kasus ditemukan bahwa stres kerja mempengaruhi *psychological well-being* dan keterampilan perawat sesuai dengan penelitian yang dilakukan Emita menunjukkan bahwa 56,7% responden mengalami stres kerja berat, sedangkan untuk kinerja perawat dalam pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan menunjukkan bahwa 36,7% responden melakukan dokumentasi asuhan keperawatan secara baik. Berdasarkan uji *chi square* didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara stres kerja dengan kinerja perawat pelaksana.

Sejalan dengan penelitian Rahman (2013) tentang Hubungan Faktor Stres Kerja Dengan Kinerja Perawat Di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Premier Surabaya menunjukkan hasil penelitian yaitu lebih dari setengah responden mengalami stres kerja dalam kategori sedang (58,5%) dan kinerja perawat sisanya termasuk dalam kategori cukup (50%). Sehingga terdapat hubungan antara stres kerja dan kinerja perawat. Semakin tinggi tingkat stres kerja maka kinerja perawat juga menurun. Dari hasil penelitian Meltzer (2014), stres kerja yang dialami perawat yang bekerja di ruangan IGD berdampak pada kesehatan perawat dan kinerja perawat dalam memberikan layanan kesehatan. Hal tersebut dapat memberikan dampak yang buruk bagi terhadap pelayanan kesehatan yang diberikan rumah sakit secara langsung ataupun tidak langsung.

Penelitian lain juga yang dilakukan oleh Malek, dkk (2010), ditemukan hasil yang menyatakan bahwa stres pada pekerjaan memiliki hubungan yang signifikan serta hubungan yang negatif dengan *psychological well-being*. Dengan kata lain, jika dalam pekerjaan stres cukup tinggi maka *psychological well-being* akan menurun, begitu juga sebaliknya. Stres yang

tidak dapat diatasi pasti akan berpengaruh pada prestasi kerja. Yang harus diperhatikan bahwa kemampuan setiap orang dalam menghadapi dan mengatasi stress berbeda-beda.

Orang yang memiliki daya tahan yang tinggi menghadapi stres, oleh karenanya mampu mengatasi sendiri stres tersebut. Tetapi sebaliknya tidak sedikit orang yang dalam menghadapi stres memiliki daya tahan yang rendah. Stres yang berlebihan dari tempat kerja dan tidak kunjung teratasi akan mengakibatkan seseorang *burnout*, yaitu sebuah kondisi kelelahan mental, emosional dan fisik yang diakibatkan karena stres yang berkepanjangan dan tidak teratasi (Anaroga, 2014). Penelitian yang dilakukan Fajrillah dkk (2016) mengemukakan sebagian perawat memiliki coping yang berbeda-beda sehingga stres kerja ada yang tinggi dan rendah, hal tersebut membuat kinerja perawat dalam pemberian pelayanan juga berbeda-beda ada yang baik dan ada juga yang kurang. Jika seorang perawat yang memiliki coping yang kurang baik dapat mengakibatkan tingkat stres yang tinggi, sehingga dapat mempengaruhi kinerja perawat dalam memberikan pelayanan. Kesejahteraan psikologi perawat yang baik akan menghasilkan perawat terampil yang dapat menyadari potensi yang ada pada dirinya akan mengalami emosi yang positif di tempat kerja dan mempengaruhi kinerja (Retno, 2018)

